

beramal shaleh, selalu mendirikan shalat, mengajak manusia berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesahkan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhanya kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya.

Pendapat Qurais Shihab. Kata syukur secara bahasa mempunyai arti pujian secara istilah yaitu mentasarufkan segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan fungsinya, syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerahan. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah Swt). mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu benar-benar menggunkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa seseorang yang menyukuri nikmat Allah, maka sebenarnya bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa. Orang yang menyangkal nikmat Allah, tidak mau menyukuri-Nya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri, Allah akan menyiksa penyangkalnya itu.

Dalam surrah Lukman ayat 14 menjelaskan bahwa anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kepada orang tuanya karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada kedua orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi. Membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi orang tua kepada kita sangat tak terhingga.

Seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewaafkan seluruh umurnya bagi keduanya. Dalam surah 14 ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dasyat. Seorang Ibu dengan tabit-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut dan halus.

B. Analisis Pemberdayaan Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini dalam perspektifal-Qur'an versi Quraish Shihab, Ibnu Kathir, dan Sayyid Qutb

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, oleh sebab itu, anak harus dipelakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hanya saja dalam praktik pendidikan sehari-hari tidak selalu demikian yang terjadi. Banyak contoh yang menunjukkan betapa para orang tua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Didalam keluarga, orang tua sering memaksakan keinginannya sesuai kehendaknya, disekolah guru sering memberikan tekanan (*preasure*) tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, diberbagai media cetak/ elektronika tekanan ini lebih tidak terbtas lagi, bahkan cenderung eskrim.

Dalam pandangan Sayyid Qutbh mengenai pemberdayaan ini merupakan suatu bentuk yang memang harus dilakukan oleh kalangan orang tua dengan memberikan suatu contoh keteladanan yang bernilai insan kamil terhadap anak didik secara bertahap.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan

dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, (a) masa bayi lahir 12 bulan, (b) masa balita 1-3 tahun, (3) masa prasekolah 3-6 tahun, (4) masa kelas awal 6-8 tahun. Pemberdayaan dalam pendidikan pada anak usia dini perlu di arahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, pertumbuhan, perkembangan fisik, daya fikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentuk pribadi yang utuh. Serta dengan berpendidikan tentu akan memahami hakikat dirinya, hakikat beragama.

Adapun Quraish shihab yang diungkap dalam bukunya bahwa pemberdayaan dalam sebuah pendidikan merupakan suatu konsep perkembangan yang merangkum nilai-nilai sosial pendidikan, yang juga merupakan sumber daya yang dimiliki agar mampu mengembangkan dirinya sendiri dikala dewasa nanti. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan pada anak didik menjadi motivasi individu agar mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Berbagai hal dalam kisah dalam al-Qur'an sesuai dengan yang dicontohkan dalam surat al-Baqarah ayat 132 tentang lukman kepada anaknya tentang menanamkan akidah larangan berbuat syirik kepada Allah merupakan dasar pendidikan yang harus dilaksanakan sejak dini. Dalam Ibnu Kathir Adapun penjelasan dari pemberdayaan disini

merupakan penanaman yang akan mengantarkan anak akan nilai-nilai keimanan dan kepercayaan kepada Allah Swt.

Dengan demikian penulis menyimpulkan Perubahan dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya yaitu dengan pendidikan. Karena pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan untuk beragama, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia. Untuk diaplikasikan dalam kehidupan adalah sebuah nilai pendidikan yang berintikan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak, haruslah orang tua membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan santun sedari kecil secara terus menerus.

Oleh karena itu pemberdayaan dalam pendidikan merupakan suatu "*Proyek Sejarah*" karena pendidikan dimotivasi oleh keinginan manusia untuk bisa hidup menghadapi tantangan zaman, sekaligus membuat masa depan menjadi lebih baik. Anak-anak (peserta didik) dari masyarakat, mendapat pendidikan formal, non formal dan informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan kehidupan dalam masyarakat pula. Dengan menjadi manusia yang bermutu mengerti dan membantu masyarakat.